



PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF: MEMAHAMI KEBUTUHAN SISWA DISABILITAS

¹Dadan Sunandar, ²Ach. Baidowi

¹Sekolah Tinggi Pesantren Darun Naim Rangkas Bitung

²Sekolah Tinggi Agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta

¹dadansunandar@stpdnrangkasbitung.ac.id

²achbaidowi16@gmail.com

Abstrak

Kata
Pendidikan,
Inklusif,
Disabilitas

Kunci: Tujuan penelitian untuk menjelaskan tentang pendidikan Islam dalam memahami kebutuhan siswa disabilitas. Metode penelitian dengan kualitatif melalui studi pustaka. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi. Pengolahan data dengan reduksi, penyajian dan penyimpulan. Keabsahan data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian: (1) Siswa disabilitas: siswa yang memiliki gangguan secara fisik ataupun psiskis. (2) Pendidikan islam inklusif: pembelajaran nilai – nilai Islam yang dilakukan secara mendalam dan menyeluruh kepada siswa. Pendidikan islam inklusif dalam memahami kebutuhan siswa disabilitas: warga sekolah memahami nilai-nilai Islami tentang persaudaraan, persamaan, kebebasan, hubungan antar sesama, perlindungan, musyawarah, keadilan, dan 'amar ma'ruf nahi munkar' bagi siswa disabilitas di sekolah.

Abstract

Keyword: Education,
Islam,
Inclusive,
Students, Disabilities.

The aim of the research is to explain Islamic education in understanding the needs of students with disabilities. Qualitative research method through literature study. Data collection techniques using documentation studies. Data processing by reduction, presentation and conclusion. Data validity with source triangulation. Research results: (1) Students with disabilities: students who have physical or psychological disorders. (2) Inclusive Islamic education: learning Islamic values that is carried out in depth and comprehensively for students. Inclusive Islamic education in understanding the needs of students with disabilities: school members understand the Islamic values of brotherhood, equality, freedom, relationships between people, protection, deliberation, justice, and 'amar ma'ruf nahi munkar' for students with disabilities at school.



PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menjelaskan disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Anzari et al., 2018). Keberadaan siswa dengan disabilitas di sekolah merupakan aspek penting dalam pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Keberadaan siswa disabilitas di sekolah merupakan langkah positif menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Dengan memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, setiap siswa dapat memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Kementerian Hukum dan HAM, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan penyandang disabilitas memiliki hak-hak yang tercantum dan berbagai hak dasar ada didalamnya, salah satunya yaitu aksesibilitas yang didefinisikan sebagai sebuah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan (Salmah & Tamjidnoor, 2019).

Menghargai siswa disabilitas di sekolah sangat penting karena hal itu tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Menghargai siswa disabilitas membantu menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. Inklusi sosial menciptakan atmosfer di mana setiap siswa dihargai dan diterima tanpa memandang kemampuan atau keterbatasan fisik. Ini membantu meminimalkan perasaan isolasi dan membangun hubungan positif antar siswa. Menghargai siswa disabilitas di sekolah bukan hanya tanggung jawab guru dan staf sekolah, tetapi juga tanggung jawab seluruh komunitas sekolah. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, sekolah dapat menjadi tempat yang mempromosikan pertumbuhan positif dan pengembangan diri bagi semua siswa. Sosialisasi terkait pendidikan inklusif menjadi salah satu sumber untuk dibagikan ke pendidik di sekolah, termasuk kepala sekolah dan orangtua/wali (Mareza, 2016).

UU Nomor 8 tahun 2016 pada pasal 5 ayat 3f tentang penyandang disabilitas (Indonesia) menyebutkan tentang perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu (Novialassafitri et al., 2021). Sekolah adalah cermin masyarakat yang lebih besar. Dengan memberikan perlakuan yang sama di sekolah, kita membantu membentuk pandangan positif dan penerimaan terhadap keberagaman di masyarakat. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan individu yang memiliki kebutuhan khusus. Prinsip perlakuan yang sama bagi penyandang disabilitas di sekolah merujuk pada konsep inklusi dan kesetaraan. Ini mengacu pada upaya menyediakan akses yang setara dan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Prinsip perlakuan yang sama menciptakan lingkungan inklusif di mana semua siswa dapat berpartisipasi dalam kehidupan sekolah tanpa hambatan yang tidak adil.



Inklusi merujuk pada upaya mengintegrasikan siswa dengan disabilitas ke dalam setting pendidikan biasa, sehingga mereka dapat belajar bersama teman sebaya.

Untuk menciptakan kesetaraan dan perlakuan sama antara siswa disabilitas dengan siswa yang lain, maka sekolah perlu memperdalam pengetahuan siswa tentang Pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat menjadi bagian penting dari upaya ini, tetapi pendekatan yang efektif harus memperhatikan berbagai aspek, termasuk penyelenggaraan pendidikan, metode pengajaran, dan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan individu. Sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendalam dalam pengetahuan siswa tentang Pendidikan Islam, sekaligus memastikan kesetaraan dan perlakuan yang adil untuk semua siswa, tanpa memandang keberadaan disabilitas. Pendidikan Islam dilakukan untuk memberikan atau menanamkan suatu pengetahuan kepada orang lain agar menjadi pribadi yang lebih baik yang dasar pemikiran dan materinya berlandaskan pada ajaran agama Islam (Faizah, 2022).

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan memenuhi kebutuhan siswa disabilitas di sekolah. Pendidikan Islam mendorong prinsip inklusivitas, yaitu ide bahwa semua individu, termasuk siswa disabilitas, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mengajarkan tentang kesetaraan, keadilan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam mengajarkan untuk memahami bahwa setiap individu diciptakan dengan keunikan dan keberagaman, termasuk dalam kemampuan fisik dan mental. Menanamkan pemahaman ini membantu masyarakat sekolah dalam mengakui dan menghormati kebutuhan khusus siswa disabilitas. Sekolah dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi sarana untuk memahami dan memenuhi kebutuhan siswa disabilitas, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang secara optimal.

Menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah sebagai sarana untuk memahami dan memenuhi kebutuhan siswa disabilitas melibatkan pendekatan yang holistik dan inklusif. Menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks inklusif dapat membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung, adil, dan peduli terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Ini merupakan langkah positif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman. Menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya menciptakan lingkungan yang inklusif tetapi juga mendukung perkembangan holistik siswa, termasuk siswa disabilitas. Hal ini mencerminkan spirit Islam yang menghargai keberagaman dan kesejahteraan bersama. Menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks inklusif bukan hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik untuk siswa disabilitas, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang inklusif secara keseluruhan. Hal ini dapat membawa manfaat jangka panjang dengan membentuk generasi yang memahami, menghargai, dan mendukung keberagaman dalam masyarakat.



METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pendidikan islam inklusif: memahami kebutuhan siswa disabilitas ini dilakukan secara kualitatif karena hasil penelitian dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kalimat bukan angka. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, yakni dalam menggali data peneliti menggunakan sumber utama dokumen seperti artikel ilmiah ataupun buku untuk menjelaskan secara deskriptif yang menjadi topik sekaligus fokus penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yakni peneliti mengumpulkan informasi atau data dari dokumen khususnya artikel ilmiah sebagai sumber primernya. Teknik keabsahan data dilakukan dengan pendekatan kredibilitas (atau uji kebenaran) hasil kajian pustaka. Pendekatan yang digunakan yakni melalui triangulasi sumber yakni peneliti mengkombinasikan hasil penelitian dari sumber satu dengan sumber yang lain atau dari artikel satu dengan artikel yang lain.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan: pertama reduksi data, yakni peneliti mengumpulkan data dari artikel ilmiah sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian pustaka ini yakni siswa disabilitas, pendidikan islam inklusif dan pendidikan islam dalam memahami kebutuhan siswa disabilitas. Kedua penyajian data yaitu peneliti menampilkan data hasil reduksi penelitian dalam bentuk kalimat yang singkat, padat dan jelas tentang topik pembahasan dalam penelitian ini. Ketiga, penyimpulan data yaitu peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan data yang sah tentang topik penelitian hingga peneliti menuangkannya dalam hasil penelitian kajian pustaka ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa Disabilitas

Rothschild menjelaskan disabilitas diartikan sebagai: *pertama*, kecacatan dianggap sebagai suatu masalah di tingkat individu (tubuh-pikiran); *kedua*, kecacatan disetarakan dengan individu yang memiliki kemampuan terbatas atau kekurangan lainnya; dan *ketiga*, pengetahuan dan praktek medis yang menunjukkan suatu pilihan perawatan (Mubasyaroh, 2015). Kecacatan sebagai masalah individu adalah kecacatan dipandang sebagai masalah yang terkait dengan individu itu sendiri, baik dari segi fisik maupun mental. Pemahaman ini dapat mencakup pandangan bahwa individu dengan kecacatan memiliki keterbatasan dalam tubuh atau pikiran mereka. Pandangan ini menekankan bahwa kecacatan dilihat sebagai suatu kondisi atau tantangan yang bersifat personal, baik dalam aspek fisik maupun mental. Ini bisa mencakup pandangan bahwa individu dengan kecacatan mengalami hambatan atau keterbatasan yang bersumber dari tubuh atau pikiran mereka sendiri. Pemahaman ini mungkin mencakup perspektif bahwa kecacatan adalah sesuatu yang perlu diatasi oleh individu itu sendiri, dan tanggung jawab utama ada pada mereka untuk mengatasi hambatan tersebut.

Kecacatan disetarakan dengan kemampuan terbatas atau kekurangan lain, pemahaman ini menyatakan bahwa kecacatan dilihat sebagai kondisi di mana individu memiliki kemampuan terbatas atau memiliki kekurangan tertentu. Ini mencerminkan pandangan bahwa kecacatan dapat melibatkan berbagai aspek, termasuk kemampuan fisik, mental, atau sosial.
Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



Pendekatan ini memandang kecacatan sebagai kondisi di mana individu memiliki keterbatasan atau kekurangan tertentu, yang dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan mereka. Kekurangan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga bisa mencakup aspek-aspek seperti keterbatasan mental, sensorik, atau sosial. Dalam konteks ini, disabilitas dilihat sebagai bagian dari spektrum yang lebih luas dari variasi manusia, dan individu dengan kecacatan dianggap memiliki keunikan dan potensi uniknya.

Pengetahuan dan praktek medis sebagai pilihan perawatan, pendekatan ini mengacu pada fakta bahwa pengetahuan medis dan praktik perawatan dapat memainkan peran penting dalam menangani kecacatan. Ini termasuk diagnosis, perawatan medis, rehabilitasi, dan dukungan psikososial. Keputusan tentang pilihan perawatan dapat dipandu oleh pemahaman medis tentang kecacatan dan bagaimana memberikan perawatan yang terbaik kepada individu tersebut. Pandangan ini menyoroti peran pengetahuan medis dan praktik perawatan dalam menangani kecacatan. Pemahaman tentang penyebab kecacatan, diagnosis yang tepat, dan penanganan medis dapat menjadi landasan untuk pilihan perawatan yang efektif. Ini mencakup pemberian perawatan medis, rehabilitasi fisik atau mental, serta dukungan psikososial untuk membantu individu mengatasi tantangan yang dihadapinya. Pendekatan ini menekankan peran profesional medis dalam membantu individu dengan kecacatan untuk mencapai potensi maksimal mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Penyandang disabilitas dikategorikan menjadi 3 yaitu disabilitas fisik, disabilitas emosi dan perilaku serta disabilitas intelektual (Sanisah et al., 2022). Maka berdasarkan jenis tersebut, dapat dijelaskan bahwa *pertama siswa disabilitas fisik* adalah siswa dengan disabilitas fisik menghadapi tantangan dalam melakukan aktivitas fisik sehari-hari karena adanya hambatan pada sistem saraf atau bagian tubuh tertentu. Disabilitas fisik dapat disebabkan oleh berbagai kondisi seperti kelumpuhan, kelemahan otot, atau gangguan pada sistem muskuloskeletal. Siswa yang memiliki disabilitas fisik mungkin memerlukan bantuan dalam hal mobilitas, seperti kursi roda atau alat bantu lainnya, sementara yang lain mungkin memerlukan modifikasi dalam lingkungan fisik atau metode pengajaran.

Ciri umum yang mungkin ditemui pada siswa dengan disabilitas fisik melibatkan aspek mobilitas dan fungsi tubuh. Berikut adalah beberapa ciri yang mungkin muncul: (1) keterbatasan mobilitas, siswa mungkin memiliki keterbatasan mobilitas yang dapat melibatkan kesulitan berjalan, berdiri, atau bergerak secara mandiri. Penggunaan kursi roda atau alat bantu lainnya mungkin diperlukan untuk membantu mobilitas. (2) kelumpuhan atau kelemahan otot, siswa dapat mengalami kelumpuhan pada bagian tertentu tubuh atau kelemahan otot, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas fisik atau tugas sehari-hari. (3) gangguan koordinasi, siswa mungkin mengalami gangguan koordinasi gerakan karena kelumpuhan atau masalah neurologis, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengontrol gerakan tubuh. (4) ketergantungan pada alat bantu atau teknologi assistif, siswa mungkin memerlukan bantuan alat bantu atau teknologi assistif, seperti kursi roda, tongkat, atau perangkat lunak khusus, untuk memfasilitasi pembelajaran dan partisipasi mereka di lingkungan sekolah. (5) kondisi medis yang memerlukan perhatian khusus, siswa dengan



disabilitas fisik mungkin memiliki kondisi medis tertentu yang memerlukan perhatian khusus, seperti manajemen nyeri, perawatan luka, atau perhatian medis lainnya.

Kedua siswa disabilitas emosi dan perilaku, disabilitas emosi dan perilaku dapat mencakup berbagai kondisi, seperti gangguan perilaku, gangguan emosional, gangguan kepribadian, dan gangguan tingkah laku. Beberapa contoh kondisi tersebut termasuk gangguan hiperaktivitas dan perhatian (ADHD), gangguan depresi, gangguan kecemasan, atau gangguan perilaku yang bersifat oppositional-defiant. Melibatkan kolaborasi antara guru, spesialis pendidikan khusus, konselor, dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa tersebut. Dukungan ini dapat mencakup pengajaran keterampilan sosial, strategi manajemen emosi, dan penyesuaian dalam kurikulum atau pendekatan pengajaran.

Karakteristik umum dari siswa dengan disabilitas emosi dan perilaku antara lain: (1) ketidakmampuan dalam mengelola emosi, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Hal ini dapat mengakibatkan reaksi yang tidak proporsional terhadap situasi atau stres. (2) perubahan perilaku, siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti perilaku agresif, menarik diri, atau memberontak. Mereka mungkin sulit beradaptasi dengan aturan sosial atau norma-norma yang berlaku. (3) gangguan perhatian dan hiperaktivitas, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi, mempertahankan perhatian, atau duduk diam dalam waktu yang lama. Gangguan seperti ADHD seringkali terkait dengan disabilitas emosi dan perilaku. (4) performa akademis yang menurun, kondisi emosional dan perilaku dapat berdampak negatif pada kinerja akademis. Kesulitan dalam konsentrasi dan motivasi dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar.

Ketiga siswa disabilitas intelektual, siswa dengan disabilitas intelektual menghadapi tantangan dalam perkembangan intelektual mereka, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, berpikir, dan memahami informasi. Disabilitas intelektual seringkali ditandai oleh keterbatasan fungsi intelektual umum, yang mencakup keterbatasan dalam kemampuan berpikir, memahami konsep, memecahkan masalah, dan belajar sebagaimana mestinya. Siswa disabilitas intelektual memiliki kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang individual dan dukungan yang sesuai sangat penting. Pendidikan inklusif, yang mengintegrasikan siswa disabilitas intelektual ke dalam lingkungan belajar yang umum, dengan mendukungnya sesuai kebutuhan, dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan potensi mereka. Penting juga untuk melibatkan orang tua dan keluarga dalam proses pendidikan siswa disabilitas intelektual untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah dan di sekolah. Kerjasama antara guru, spesialis pendidikan khusus, dan tenaga kesehatan adalah kunci untuk memberikan dukungan yang holistik bagi perkembangan siswa ini.

Ciri umum dari siswa disabilitas intelektual meliputi: (1) keterbatasan kognitif: kesulitan dalam pemahaman konsep abstrak, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. (2) keterbatasan komunikasi: siswa mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara



verbal atau non-verbal. (3) keterbatasan sosial dan emosional: siswa bisa menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dan memahami norma-norma sosial. (4) keterbatasan motorik: beberapa siswa juga dapat mengalami keterbatasan motorik atau koordinasi. (5) keterlambatan perkembangan umum: siswa mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan umum, baik fisik maupun emosional.

Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan Islam yang inklusif mampu menjawab keterbukaan terhadap berbagai perbedaan yang ada hingga membentuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat dapat tercapai (Kurnialoh & Suharti, 2016). Pendidikan Islam inklusif mengacu pada pendekatan pendidikan yang memahami, menghormati, dan merangkul berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan agama, budaya, suku, gender, atau latar belakang sosial. Tujuan utama dari pendidikan Islam inklusif adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman, mempromosikan toleransi, serta membentuk masyarakat yang harmonis dan adil. Pendidikan Islam inklusif memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang menghargai perbedaan dan mempromosikan perdamaian. Dengan membangun pemahaman, toleransi, dan penghormatan, pendidikan ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Pendidikan Islam inklusif memahami bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap perbedaan agama, budaya, etnis, dan lainnya. Peserta didik diajak untuk memahami dan menghargai keragaman sebagai anugerah Allah, bukan sebagai sumber konflik. Pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan. Peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan, dan penting untuk saling menghormati dan bekerja sama meskipun ada perbedaan.

Pendidikan Islam inklusif mendukung kesetaraan gender dan menghilangkan stereotip gender yang mungkin ada dalam masyarakat. Peserta didik diajarkan untuk menghargai peran dan kontribusi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Pendidikan ini berusaha menciptakan pemahaman tentang keadilan sosial, memerangi ketidaksetaraan, dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan peluang. Pendidikan Islam inklusif mendukung keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan pembaruan dalam pemikiran keagamaan. Ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Peserta didik dilibatkan dalam aktivitas yang membangun keterampilan interpersonal, seperti kerjasama, komunikasi efektif, dan resolusi konflik, untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Pendidikan Islam yang inklusif harus memiliki karakter dialektis yang menghindari domestifikasi (bersifat dogmatis dan mematikan nalar kritis), stupidifikasi (peserta didik hanya menjadi penerima materi dan tidak dipacu mengembangkan nalar) dan indoktrinasi (peserta didik diberi doktrin-doktrin yang harus diyakini sebagai kebenaran tunggal) (Purnomo & Solikhah, 2021). Menghindari domestifikasi, hindari domestifikasi berarti tidak membatasi



pendidikan Islam hanya pada konteks lokal atau budaya tertentu. Pendidikan Islam yang inklusif harus mengakui bahwa Islam bersifat universal dan dapat diterapkan secara relevan dalam berbagai konteks kehidupan dan budaya. Pendidikan Islam yang inklusif tidak boleh terjebak dalam pandangan sempit yang hanya mempertimbangkan satu budaya atau konteks lokal. Islam adalah agama universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus merangkul dan mengajarkan keragaman dalam pemahaman dan praktik Islam. Hal ini bisa mencakup studi kasus dari berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia, memperkenalkan siswa pada berbagai tradisi pemikiran Islam, dan memastikan bahwa kurikulum mencerminkan keragaman geografis dan budaya dalam sejarah dan perkembangan Islam.

Menghindari stupidifikasi, stupidifikasi merujuk pada penyederhanaan berlebihan atau pengurangan pesan-pesan ke dalam bentuk yang tidak memadai. Pendidikan Islam yang inklusif harus mendorong pemahaman yang mendalam dan kompleks tentang ajaran Islam, menghindari pendekatan yang sekadar mengajarkan konsep-konsep tanpa merangsang pemikiran kritis. Stupidifikasi merujuk pada penyederhanaan berlebihan atau pengurangan suatu konsep atau ide menjadi bentuk yang terlalu sederhana atau dangkal. Pendidikan Islam yang inklusif harus menghindari pendekatan ini dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep Islam. Ini dapat melibatkan pemaparan pada konteks historis dan budaya yang melatarbelakangi pemahaman sebuah konsep, serta mendorong siswa untuk menjelajahi kompleksitasnya. Pendidikan harus mendorong analisis kritis dan pemikiran reflektif untuk memastikan siswa memiliki pemahaman yang mendalam dan bermakna.

Menghindari indoktrinasi, indoktrinasi merujuk pada pendekatan yang menanamkan keyakinan tanpa memberikan ruang untuk pertanyaan atau pertimbangan alternatif. Pendidikan Islam yang inklusif harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan memahami ajaran Islam secara bebas, tanpa merasa terpaksa menerima keyakinan tertentu. Indoktrinasi adalah pendekatan yang menanamkan keyakinan tanpa memberikan kesempatan untuk pertanyaan atau pertimbangan alternatif. Pendidikan Islam yang inklusif harus memberikan ruang bagi siswa untuk menyelidiki dan memahami ajaran Islam dengan kritis. Ini mencakup penyajian berbagai sudut pandang dan interpretasi, memperkenalkan siswa pada pemikiran kritis terkait dengan Islam, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Pendidikan harus merangsang proses berpikir independen, memungkinkan siswa untuk membangun keyakinan mereka sendiri berdasarkan pemahaman yang mendalam dan proses pengajaran yang terbuka.

Pendidikan Islam Inklusi dalam Memahami Kebutuhan Siswa Disabilitas

Konsep Islam inklusif sendiri, sebenarnya tidak terlepas dari sejarah Nabi Muhammad SAW dalam piagam madina yang memiliki prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang yang tertindas, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, dan prinsip *'amar ma'ruf nahi munkar* (Zainuddin, Habibi, 2017). Maka, pendidikan islam inklusi dalam memahami kebutuhan siswa disabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut:



Pertama pendidikan Islam tentang persaudaraan bagi siswa disabilitas, pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, termasuk persaudaraan, kepada semua individu, termasuk siswa disabilitas. Prinsip-prinsip Islam menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil, menghormati hak-hak mereka, dan membentuk masyarakat yang inklusif. Dalam konteks pendidikan, Islam menekankan persaudaraan sebagai satu-satunya dasar hubungan antarindividu. Persaudaraan dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga, tetapi juga melibatkan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, siswa disabilitas seharusnya tidak dikecualikan atau diabaikan, tetapi mereka seharusnya diperlakukan sebagai bagian dari komunitas pendidikan. Pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung persaudaraan di antara semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Hal ini akan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan empati yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Kedua pendidikan Islam tentang perlindungan bagi siswa disabilitas, pendidikan Islam menekankan prinsip kesetaraan, keadilan, dan perhatian terhadap semua individu, termasuk siswa dengan disabilitas. Dalam konteks ini, Islam mendorong perlindungan dan pemberdayaan siswa disabilitas agar mereka dapat mengakses pendidikan dengan layak dan meraih potensi penuh mereka. Islam mendorong konsep kesetaraan di antara semua umat manusia. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa setiap individu, termasuk siswa disabilitas, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan memadai. Dalam implementasinya, pemerintah, sekolah, dan masyarakat perlu berupaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah disabilitas, menyediakan aksesibilitas fisik dan kurikulum yang sesuai, serta melibatkan pihak-pihak yang terkait untuk mendukung siswa disabilitas agar mereka dapat mengakses dan menikmati hak pendidikan mereka secara penuh sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Ketiga pendidikan Islam tentang musyawarah bagi siswa disabilitas, pendidikan Islam memberikan perhatian khusus terhadap inklusivitas dan keadilan, termasuk dalam konteks musyawarah bagi siswa disabilitas. Prinsip-prinsip dalam Islam menekankan penghargaan terhadap hak-hak individu, termasuk hak-hak siswa disabilitas, dan menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks musyawarah, Islam mengajarkan konsep syura atau musyawarah untuk mencapai keputusan yang bijaksana dan adil. Prinsip-prinsip syura dapat diterapkan dalam konteks pendidikan siswa disabilitas, dengan melibatkan mereka, orang tua atau wali, tenaga pendidik, dan pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan mereka. Pendidikan Islam dapat memberikan landasan moral dan etis bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi siswa disabilitas. Melibatkan mereka dalam proses musyawarah tidak hanya memastikan bahwa kebutuhan khusus mereka dipertimbangkan, tetapi juga memberikan mereka rasa memiliki dan keadilan dalam akses terhadap pendidikan.

Keempat pendidikan Islam tentang keadilan bagi siswa disabilitas, pendidikan Islam menekankan pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan untuk semua individu, termasuk siswa dengan disabilitas. Dalam konteks ini, ajaran Islam mengajarkan agar semua individu diperlakukan dengan adil, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, atau sosial. Islam
Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Siswa disabilitas harus diberikan hak yang setara dalam akses terhadap pendidikan dan peluang untuk mengembangkan potensi mereka. pendidikan Islam untuk siswa disabilitas seharusnya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara holistik, serta memastikan bahwa hak-hak mereka dihormati dan perlakuan yang diterima adil sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kelima pendidikan Islam tentang persamaan bagi siswa disabilitas, pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Dalam konteks siswa disabilitas, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya memberikan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu, tanpa memandang kondisi fisik atau kecacatan. Islam mengajarkan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan kesetaraan antara siswa-siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Semua siswa seharusnya memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan peluang pengembangan diri. Pendidikan Islam bagi siswa disabilitas menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan masyarakat seharusnya memberikan dukungan untuk memastikan bahwa hak ini dihormati dan diimplementasikan dengan baik. Sekolah menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan agar siswa disabilitas dapat mengakses pendidikan dengan efektif. Pendidikan Islam mendorong agar semua individu, termasuk siswa disabilitas, mendapatkan hak-hak mereka secara adil.

Keenam pendidikan Islam tentang kebebasan bagi siswa disabilitas, setiap individu, termasuk siswa dengan disabilitas, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Keadilan ini juga mencakup penyediaan akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang pendidikan. Pendidikan Islam menekankan nilai-nilai inklusivitas, empati, dan keadilan sosial. Dalam konteks kebebasan bagi siswa dengan disabilitas, Islam memandang setiap individu sebagai makhluk Allah yang memiliki hak-hak dasar yang perlu dihormati dan dilindungi. Pemahaman tentang keberagaman dalam konteks kehidupan sehari-hari dan pendidikan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap siswa dengan disabilitas. Pendidikan Islam memandang setiap individu sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi yang bertanggung jawab atas perbuatan dan amal perbuatan mereka. Oleh karena itu, setiap siswa, termasuk yang memiliki disabilitas, harus diberdayakan untuk mencapai potensi penuh mereka. Memberikan perhatian khusus dan dukungan kepada siswa dengan disabilitas agar mereka dapat merasa dihargai dan diterima. Siswa disabilitas, memiliki hak untuk belajar dan mengembangkan diri mereka sepanjang hidup mereka.

Ketujuh pendidikan Islam tentang hubungan antar sesama manusia bagi siswa disabilitas, pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang melibatkan hubungan antar sesama manusia. Bagi siswa disabilitas, pendidikan Islam tetap menekankan prinsip-prinsip kesetaraan, kasih sayang, dan keadilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa semua manusia, termasuk siswa disabilitas, memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah. Tidak ada perbedaan nilai antara individu berdasarkan kemampuan fisik atau mental. Oleh karena itu, siswa disabilitas harus

Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



diperlakukan dengan adil dan setara dalam lingkungan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengajarkan penerimaan diri dan orang lain sesuai dengan takdir yang diberikan oleh Allah. Siswa disabilitas diajarkan untuk menerima diri mereka sendiri dan menghargai keunikannya, sementara siswa lainnya diharapkan untuk menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Pendidikan Islam mendorong siswa untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Hal ini mencakup membantu sesama dalam kegiatan sehari-hari dan memberikan dukungan moral serta emosional. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu, termasuk siswa disabilitas, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam diharapkan mendukung pengembangan potensi siswa dengan memberikan pendekatan inklusif dan mendukung keberhasilan mereka.

Kedelapan pendidikan Islam tentang ‘amar ma’ruf nahi munkar bagi siswa disabilitas, pendidikan Islam mengajarkan prinsip-prinsip dasar, termasuk konsep "amar ma'ruf nahi munkar" yang berarti menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai moral dalam Islam yang mendorong umat Muslim untuk mengamalkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks pendidikan Islam bagi siswa disabilitas, prinsip ini tetap relevan dan dapat diaplikasikan dengan mempertimbangkan kondisi khusus siswa tersebut. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar harus diterapkan dengan adil dan setara terhadap semua siswa, termasuk siswa disabilitas. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapat dukungan untuk berkembang secara optimal. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam, pendekatan terhadap siswa disabilitas haruslah penuh kasih sayang. Pendidik dan masyarakat harus bersikap peduli, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang sesuai. Prinsip-prinsip amar ma'ruf nahi munkar juga mencakup tanggung jawab masyarakat. Masyarakat Islam diharapkan untuk mendukung pendidikan siswa disabilitas, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan membantu mencegah perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif. Pendidikan Islam bagi siswa disabilitas, harus mencerminkan nilai-nilai tersebut dan menjadi wahana untuk mengembangkan potensi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan islam inklusif dalam memahami kebutuhan siswa disabilitas merupakan konsep yang menghendaki bahwa siswa disabilitas memiliki hak yang sama dengan yang lain dari perspektif hukum Islam. Hal ini membuktikan bahwa, siswa disabilitas harus memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan siswa lain yang normal. Siswa disabilitas adalah siswa yang secara fisik ataupun psikis memiliki gangguan (upnormal) dan statusnya sebagai peserta didik aktif yang sedang menimba ilmu di sekolah. Kemudian pendidikan islam inklusif adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan menyebarkan nilai – nilai islam kepada siswa yang dilakukan secara mendalam dengan tujuan siswa dapat memahami agama dengan sangat baik hingga siswa mampu menjalani hidupnya secara harmonis di sekolah dan masyarakat. Pendidikan islam inklusif dalam memahami kebutuhan siswa disabilitas dapat dijelaskan sebagai pembelajaran nilai – nilai islam kepada siswa untuk menjelaskan kesetaraan antara siswa normal dengan disabilitas. Nilai-nilai islam yang dapat diberikan antara lain:
Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



persaudaraan, persamaan, kebebasan, hubungan antar sesama, perlindungan, musyawarah, keadilan, dan *'amar ma'ruf nahi munkar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzari, M., Sarong, A. H., & Rasyid, M. N. (2018). Hak Memperoleh Pendidikan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas. *Syiah Kuala Law Journal*, 02(01), 57 – 73.
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1287 – 1304.
- Habibi, M. H. (2017). Corak Pendidikan Islam Inklusif. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 35 – 48.
- Kurnialoh, N., & Suharti, S. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme Dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, 10(01), 201 – 232.
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 99–105.
- Mubasyaroh. (2015). Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Dan Anak Berkesulitan Belajar; Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam. *Elementary*, 03(02), 254 – 273.
- Novialassafitri, S. D., Wijastuti, A., Yuliyati, Y., Ardianingsih, F., Ainin, I. K., & Ashar, M. N. (2021). Literasi Siswa Penyandang Disabilitas Rungtu di Kelas Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 113–125. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p113-125>
- Purnomo, & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(02), 114 – 127. DOI : 10.18860/jpai.v7i2.13286
- Salmah, S., & Tamjidnoor. (2019). Aksesibilitas Pendidikan Bagi Kaum Disabilitas Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Di Kota Banjarmasin. *Al-Banjari*, 18(01), 127 – 152.
- Sanisah, S., Rochayati, N., Mas'ad, & Arif. (2022). Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Lombok Tengah Dan Lombok Timur. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10(01), 92 -104..